

## Hubungan Tipe Keluarga dengan Status Gizi Balita

### Relationship between Type of Family and Nutritional Status of Toddlers

<sup>1</sup>Wiwiek Hidayati Jaya, <sup>2</sup>Ambo Anto, <sup>3</sup>Muhamad Syahrul Alam

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIK Famika

#### ARTICLE INFO

Article history :

Received :

Accepted :30-July-2022

Keywords :

Toddlers, Nutritional Status

Family Type

Kata Kunci :

Balita, Status Gizi

Tipe Keluarga

Correspondence :

Wiwiek Hidayati Jaya

Email: [wiwiekhidayati15@gmail.com](mailto:wiwiekhidayati15@gmail.com)

#### ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is an important thing that every parent must pay attention to, because at the age of toddlers it is based on the fact that the malnutrition that occurs in this golden age is irreversible. The purpose of this study was to determine the relationship between family type and nutritional status of toddlers in Batang Kaluku Village, Gowa Regency. The research design used was Non-Experimental with a correlational research design through a Cross-Sectional approach, where family type as an independent variable and the nutritional status of toddlers as a dependent variable. The research has been carried out in Batang Kaluku Village RT 01 / RW 01. With cluster sampling technique. Data were obtained using questionnaire sheets. Data processing using Chi-Square statistical test with Yates Correction. Based on the relationship analysis of 48 respondents obtained nuclear families with good nutritional status of toddlers as many as 16 (33.3%) respondents, and less as many as 8 (16.7%) respondents. Meanwhile, large families with good toddler nutritional status were 8 (16.7%) respondents, and less than 16 (33.3%) respondents. The results of statistical tests using the Chi-Square test with Yates Correctioan obtained a calculated X2 value (4.083) > from X2 table (3.84), meaning Ho was rejected and Ha was accepted. The conclusion is that there is a relationship between family type and the nutritional status of toddlers in Batang Kaluku Village, Gowa Regency.

#### ABSTRAK

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, karena di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat irreversible. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa. Desain penelitian yang digunakan adalah Non Eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional melalui pendekatan Cross-Sectional, dimana tipe keluarga sebagai variabel independen dan status gizi balita sebagai variabel dependen. Penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Batang Kaluku RT 01/RW 01. Dengan teknik pengambilan sampel cluster sampling. Data diperoleh dengan menggunakan lembar kuesioner. Pengolahan data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan Yates Correction. Berdasarkan analisis hubungan dari 48 responden diperoleh keluarga inti dengan status gizi balita baik sebanyak 16 (33,3%) responden, dan kurang sebanyak 8 (16,7%) responden. Sedangkan keluarga besar dengan status gizi balita baik sebanyak 8 (16,7%) responden, dan kurang sebanyak 16 (33,3%) responden. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan Yates Correctioan diperoleh nilai X2 hitung (4,083) > dari X2 tabel (3,84), berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan ada hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa.

#### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pembangunan nasional di Indonesia adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang bayi sejak pembuahan sampai mencapai dewasa. Pada masa tumbuh kembang ini pemenuhan kebutuhan dasar seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan dengan penuh kasih sayang dapat membentuk SDM yang sehat, cerdas dan produktif. Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih). Data tahun 2007 memperlihatkan 4 juta balita di Indonesia kekurangan gizi, 700 ribu diantaranya mengalami gizi buruk(1)(2).

Hasil yang dikeluarkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 menunjukkan penurunan persentase kurang gizi pada balita di Indonesia. Pada tahun 2003-2004 gizi kurang sebesar 25,8%, pada tahun 2005 sebesar 24,7%, pada tahun 2006 sebesar 23,6%, pada tahun 2007 sebesar 21,9%. Sasarannya pada tahun 2009 adalah 20%(3).

Di Sulawesi Selatan, menurut hasil Survey Gizi Mikro pada tahun 2006 balita gizi buruk tercatat sebesar 9%, sedangkan KEP total sebesar 28,5%. Secara umum prevalensi gizi buruk di Sulawesi Selatan menurut hasil Riskesdas tahun 2010 adalah 5,1% dan gizi buruk 12,5% dari 23 kab/kota terdapat delapan kab/kota yang diatas angka provinsi, sehingga Sulawesi Selatan sudah mencapai target pencapaian program perbaikan gizi pada RPJM 2015 sebesar 20%(4).

Ada berbagai alasan anak balita mengalami kekurangan gizi karena ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap makanan tertentu, adanya kebiasaan atau pantangan yang merugikan, kesukaan yang

berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi, penyakit infeksi, gizi yang tidak seimbang, dan kekurangan energi protein (KEP)(1).

Keluarga di Indonesia umumnya menganut tipe keluarga besar, karena masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa hidup dalam suatu komunitas dengan adat istiadat yang kuat(5). Menurut Setiabudi dan Hardywinoto 2004 pada masyarakat kita umumnya yang dinamakan keluarga adalah ayah, ibu, saudara-saudara sekandung, paman, bibi, kakek dan nenek maupun para kemenakan dari saudara ayah atau ibu yang merupakan keluarga luas atau extended family. Namun pada abad ke-20 sudah ada tendensi keluarga menjadi suatu kesatuan nasional yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang disebut sebagai keluarga batih (nuclear family), namun masih banyak keluarga yang memilih untuk tinggal bersama didalam suatu keluarga besar(6). Jumlah anggota keluarga besar akan mempengaruhi kesehatan seseorang atau keluarga, dan juga akan mempengaruhi konsumsi zat gizi didalam suatu keluarga. Besarnya jumlah keluarga menentukan pemenuhan kebutuhan makanan, karena pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi lebih mudah pada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit. Apabila jumlah anggota keluarga makin banyak, maka kebutuhan pangannya akan semakin banyak pula, sehingga bisa mempengaruhi status gizi anak, baik dari segi berat badan maupun tinggi badan anak(7).

Segi sosial ekonomi, besar keluarga juga sangat penting dimana anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak biasanya lebih pendek daripada anak pada keluarga dengan anggota keluarga sedikit. Hal ini dapat disebabkan anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak cenderung mendapat perhatian dan perawatan individu yang minim(8). Jumlah Balita yang tercatat di Kelurahan Batang Kaluku pada tahun 2021 sebanyak 812 orang, dan hasil survey awal peneliti diperoleh status gizi balita yang bervariasi.

Menyikapi hal tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Tipe Keluarga dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa”.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Non Eksperimen dengan rancangan penelitian korelasional melalui pendekatan Cross-Sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa.(9)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 0-5 tahun di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa sebanyak 812 orang. Dimana Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 0-5 tahun dengan dengan tehnik pengambilan yaitu Cluster Sampling di Lingkungan Batang Kaluku RT 01/RW 01 sebanyak 48 responden.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menerangkan ataupun mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan Yates Correction untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan software program pengolah data SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
	n	%
Tipe Keluarga		
	Inti	24
Besar	24	50
Status Gizi		
	Baik	24
Kurang	24	50

Sumber : Data Primer, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1. dari 48 responden diperoleh keluarga inti sebanyak 24 (50,0%) responden, dan keluarga besar sebanyak 24 (50,0%) responden. Kemudian balita yang memiliki status gizi baik sebanyak 24 (50,0%) responden, dan buruk sebanyak 24 (50,0%) responden.

**Analisis Bivariat**

Tabel 2. Analisis Hubungan Tipe Keluarga dengan Status Gizi Balita di RT 01/RW 01 Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa Juni, 2021

Tipe Keluarga	Status Gizi Balita				Total	
	Baik		Kurang		n	%
	f	%	f	%		
Inti	16	33,3	8	16,7	24	50,0
Besar	8	16,7	16	33,3	24	50,0
Jumlah (n)	24	50,0	24	50,0	48	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian dari 48 responden diperoleh keluarga inti dengan status gizi balita baik sebanyak 16 (33,3%) responden, dan kurang sebanyak 8 (16,7%) responden. Sedangkan keluarga besar dengan status gizi balita baik sebanyak 8 (16,7%) responden, dan kurang sebanyak 16 (33,3%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan Yates Correctioan diperoleh nilai  $X^2$  hitung (4,083) > dari  $X^2$  tabel (3,84), berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dari 48 responden diperoleh keluarga inti dengan status gizi balita baik sebanyak 16 (33,3%) responden. Menurut asumsi peneliti bahwa dengan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung maka akan memberikan dampak yang positif terhadap status gizi balita, dimana anak akan mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh.

Menurut Sanjur, pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi lebih mudah pada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit, sehingga makanan bagi anaknya, setiap hari diberikan makanan yang bervariasi dan kaya akan zat gizi dengan memperhatikan komposisi 4 sehat 5 sempurna yang efeknya anak bisa memiliki status gizi yang baik(7). Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori menurut Suprajitno 2004, bahwa salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi ekonomi (the economic function), dimana keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi(10). Pendapat tersebut didukung oleh Sanjur 2011, bahwa pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi lebih mudah pada keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih sedikit, sehingga bisa mempengaruhi status gizi anak, baik dari segi berat badan maupun tinggi badan anak(7).

Hasil lain dari penelitian diperoleh keluarga inti dengan status gizi balita kurang sebanyak 8 (16,7%) responden. Menurut asumsi peneliti, jarak kelahiran yang terlalu rapat dan adanya kebiasaan anak jajan. Dampak negative muncul pada anak yang sering jajan yaitu anak menjadi tidak mau amakan karena pada saat jajan umumnya membeli makanan berat atau makanan kecil padat energy yang terbuat dari karbohidrat (tepung–tepungan) dan gorengan kaya lemak, serta minuman ringan (soft drink) yang umumnya hanya kaya kalori tetapi kandungan gizinya sangat rendah. Factor lain yang mempengaruhi yaitu cara pengolahan makanan yang kurang tepat dimana menyebabkan banyaknya zat-zat gizi dalam makanan tersebut terbuang akan mempengaruhi status gizi anak.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hanum Marimbi 2010, bahwa anak balita mengalami kekurangan gizi karena ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap makanan tertentu, adanya kebiasaan atau pantangan yang merugikan, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi, penyakit infeksi, gizi yang tidak seimbang, dan kekurangan energi protein (KEP)(1).

Hasil penelitian dari 48 responden diperoleh keluarga besar dengan status gizi balita baik sebanyak 8 (16,7%) responden. Menurut asumsi peneliti, tingginya pendapatan keluarga menjadi salah satu penyebab status gizi anak akan baik walaupun tinggal dalam keluarga besar. Semakin baik asupan nutrisi anak maka pertumbuhan dan perkembangan juga akan baik. Hal ini terjadi karena zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air terpenuhi dengan baik.

Menurut Suprajitno fungsi ekonomi dalam keluarga berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan penghasilan dana memenuhi kebutuhan keluarga(10). Pendapat tersebut didukung oleh Azis Alimul Hidayat 2005, salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan anak adalah status sosial ekonomi, dimana status sosial ekonomi yang tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonomi rendah. Demikian juga status pendidikan keluarga, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi(11).

Hasil lain dari penelitian diperoleh keluarga besar dengan status gizi balita kurang sebanyak 16 (33,3%) responden. Menurut asumsi peneliti dalam kaitannya dengan konsep tersebut diatas, kurangnya pemenuhan asupan nutrisi pada anak dan pengolahan makanan yang kurang tepat akan menjadi faktor penyebab anak memiliki status gizi yang kurang. Menurut Azis salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan anak adalah status sosial ekonomi, dimana status sosial ekonomi yang tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonomi rendah. Demikian

juga status pendidikan keluarga, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi(12)(13).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan Yates Correctioan diperoleh nilai  $X^2$  hitung (4,083) > dari  $X^2$  tabel (3,84), berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa.

Menurut asumsi peneliti dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa anak yang tinggal dalam keluarga inti memiliki status gizi yang lebih baik daripada anak yang tinggal dalam keluarga besar. Dalam kenyataannya, faktor pemenuhan makanan dan cara pengolahan makanan yang tepat menjadi faktor penyebab anak memiliki status gizi yang baik.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat menurut Sanjur , bahwa besarnya jumlah keluarga menentukan pemenuhan kebutuhan makanan, karena pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi lebih mudah pada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit(7). Pendapat tersebut didukung oleh Azis, yang mengatakan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan anak adalah status sosial ekonomi, dimana status sosial ekonomi yang tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonomi rendah. Demikian juga status pendidikan keluarga, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi(11).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tipe keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa, yang diharapkan kemudian adalah pemerintah setempat khususnya di RT 01/RW 01 Kelurahan Batang Kaluku kiranya meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya pemenuhan nutrisi pada anak untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan zat gizi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, Pemerintah Kabupaten Gowa dan khususnya Kelurahan Batang Kaluku Kabupaten Gowa

### DAFTAR PUSTAKA

1. Marimbi H. Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
2. Selviana S. Faktor yang Berhubungan dengan Siklus Menstruasi pada Siswi SMA Negeri 12 Maros. An Idea Heal J. 2021;1(1):26–8.
3. Kartini. Pengaruh Peranan Kader Posyandu Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa. Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIK FAMIKA Makassar; 2008.
4. Gafur A. Gizi Pada Anak di Sulawesi Selatan. 2021;
5. Effendy. Tipe Keluarga di Indonesia. Melalui <http://www.articlekeluarga-tipe-keluarga-di-Indonesia>. 2005;
6. Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka; 2002.
7. Sanjur. Tipe Keluarga. 2021.
8. Proverawati A, Asfuh S. Buku Ajar, Gizi Untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
9. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta; 2008.
10. Suprajitno. Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: EGC; 2004.
11. Hidayat AA. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Medika Salemba; 2005.
12. Alimul AAH. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta, Medika Salemba; 2007.
13. Rahman H, Burhan Z, Rahman H, B NH, Amir H, Agus AI, et al. Peningkatan Literasi Kesehatan Pada Anak Lewat Dongeng PHBS. Idea Pengabd Masy. 2022;2(01):60–5.